

PENERAPAN PEMBELAJARAN *ACTIVE LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI MADRASAH

Hasan Baharun

Institut Agama Islam Nurul Jadid Paiton Probolinggo

Email : ha5_4n@yahoo.com

Abstract :

Active learning approach is implemented on a morality of learning Aqeedah learning invites students to actively learn. When students learn actively, meaning they dominate the learning activity, so with this activity students actively use the brain, either to find the main ideas, solve problems, or apply what they had learned into a problem that exists in real life. Through active learning approach this addition, students are invited to participate in the learning process, not only mentally but also physically involved. In this way students will typically feel more pleasant atmosphere so that the learning outcomes can be maximized.

Pendekatan active learning yang dilaksanakan pada pembelajaran Aqidah Akhlaq merupakan suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka mendominasi aktivitas pembelajaran, sehingga dengan kegiatan ini siswa secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam satu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Melalui pendekatan active learning ini pula, peserta didik diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik. Dengan cara ini biasanya peserta didik akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan.

Key Words : Active learning approach, learning outcomes

Pendahuluan

Dalam era pembelajaran konstruktivistik, keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran merupakan kunci utama belajar. Keaktifan dalam belajar sering menjadi prediktor yang baik bagi hasil belajar¹. Akan tetapi kondisi berbeda ketika peneliti mengajar Aqidah Akhlaq di kelas XI IPS MA. Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo. Terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh peneliti, diantaranya adalah terdapat beberapa siswa yang mengantuk atau mengobrol di kelas ketika pembelajaran berlangsung, kurang konsentrasinya siswa terhadap penjelasan yang disampaikan oleh guru, rasa ingin tahu siswa belum terbangun, siswa tidak berani berargumentasi atau bersifat pasif di kelas, ditambah lagi dengan banyaknya siswa yang belum memenuhi target pencapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Hal tersebut juga diperparah dengan sikap siswa yang menomer duakan pelajaran rumpun agama tersebut, mengingat pelajaran Aqidah Akhlaq di Madrasah Aliyah Darul Lughah Wal Karomah tidak di UAN kan, sehingga mereka belajar “apa adanya” dan “semaunya” yang berimplikasi pada rendahnya motivasi belajar siswa. Padahal, motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar murid. Motivasi belajar yang tinggi menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar yang terbaik². Motivasi tidak saja berpengaruh pada hasil belajar, tetapi juga terhadap proses pembelajaran. Murid yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan terlibat aktif, tekun dan semangat dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran akan menjadi lebih aktif dan bermakna serta pencapaian kualitas hasil belajar³.

Apabila kendala tersebut tidak segera di atasi, maka tujuan pembelajaran Aqidah Akhlaq⁴ di Madrasah Aliyah Darul Lughah Wal Karomah tidak dapat tercapai secara maksimal. Melihat kenyataan yang ada di beberapa lembaga pendidikan, sebagian besar teknik dan suasana pengajaran di sekolah-sekolah yang digunakan para guru kita tampaknya lebih banyak menghambat untuk memotivasi potensi otak. Sebagai contoh, seorang peserta didik hanya disiapkan sebagai seorang anak yang harus mau mendengarkan, mau menerima seluruh informasi dan mentaati segala perlakuan gurunya. Dan yang lebih parah lagi

¹ Mustafa, dkk, *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Numbered Head Together (NHT) untuk Meningkatkan Keaktifan dan Penguasaan Konsep Matematika*, dalam JURNAL PTK DBE3 (Decentralized Basic Education 3), ISSN : 2088-091X, No. 01, Februari 2011, h. 07

² Maisaroh dan Rostrieningsih, *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Active Learning Tipe Quiz Team Pada Mata Pelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi Di SMK Negeri 1 Bogor*, dalam Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 8 Nomor 2, November 2010, h. 158

³ Kolidin, dkk, *Peningkatan Motivasi Belajar Murid Kelas IV Melalui Metode Eksperimen di Sekolah Dasar Negeri 04 Sadaniang*, dalam Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol 2, No 8, Agustus 2013

⁴ Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlaq di MA ; 1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT, 2). Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam. Lihat : Permenag Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi

adalah fakta bahwa semua yang dipelajari di bangku sekolah itu ternyata tidak integratif dengan kehidupan sehari-hari. Bahkan tak jarang realitas sehari-hari yang mereka saksikan bertolak belakang dengan pelajaran di sekolah⁵.

Budaya dan mental semacam ini pada gilirannya membuat siswa tidak mampu mengaktivasi kemampuan otaknya. Sehingga mereka tidak memiliki keberanian menyampaikan pendapat, lemah penalaran dan tergantung pada orang lain. Oleh karena itu guru dituntut untuk menguasai pengetahuan yang memadai dan teknik-teknik mengajar yang baik agar ia mampu menciptakan suasana pengajaran yang efektif dan efisien atau dapat mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan⁶.

Salah satu cara yang dilakukan peneliti untuk mengatasi problematika pembelajaran Aqidah Akhlaq pada siswa kelas XI IPS di Madrasah Aliyah Darul Lughah Wal Karomah adalah penerapan pendekatan *active learning*, dikarenakan ada kecenderungan untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan lebih baik jika lingkungannya diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak-anak “mengalami” apa yang dipelajarinya, bukan “mengetahui”nya.

Pendekatan *active learning* yang dilaksanakan pada pembelajaran Aqidah Akhlaq di Madrasah Aliyah Darul Lughah Wal Karomah merupakan suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif⁷. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka mendominasi aktivitas pembelajaran, sehingga dengan kegiatan ini siswa secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam satu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Melalui pendekatan *active learning* ini pula, peserta didik di Madrasah Aliyah Darul Lughah Wal Karomah diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik. Dengan cara ini biasanya peserta didik akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan⁸.

Belajar aktif dapat dilihat dari dua segi, yakni dari segi siswa, yang berarti bahwa belajar aktif merupakan proses kegiatan yang dilakukan siswa dalam rangka belajar. Aktifitas ini dapat berupa aktifitas fisik, mental, maupun keduanya. Ada juga yang lebih menekankan pada keaktifan mental, meskipun

⁵ Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar*, (Jakarta : Paramadina dan Logos, 2003), h. 24

⁶ A. Saepul Hamdani, *Contextual Teaching and Learning (CTL) Pada Pembelajaran PAI* (Surabaya: NIZAMIA Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya), h. 1

⁷ Guru adalah variabel bebas yang diduga mempengaruhi kualitas pengajaran. Cukup beralasan mengapa guru mempunyai pengaruh dominan terhadap kualitas pembelajaran, sebab guru adalah sutradara dan sekaligus aktor dalam proses pengajaran. Seorang pendidik harus bisa membimbing, mengarahkan, dan menciptakan kondisi belajar siswa. Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan pelajar itu sendiri. Kegiatan belajar akan aktif apabila peserta didik melakukan kegiatan belajar yang harus dilakukan. Mereka menggunakan otak mereka untuk mempelajari gagasan-gagasan memecahkan berbagai masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Lihat : Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Direktorat Pendidikan Keagamaan, 2002), h. 80

⁸ Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta : Islam Madani, 2006), h. xiv

untuk mencapai maksud ini dipersyaratkan keterlibatan langsung berbagai keaktifan fisik⁹.

Berangkat dari fenomena yang terjadi pada pembelajaran Aqidah Akhlaq sebagaimana tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang ; bagaimana hasil belajar siswa kelas XI IPS dengan diterapkannya pendekatan *active learning* pada pembelajaran Aqidah Akhlaq di Madrasah Aliyah Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo ?.

Hakikat *Active Learning*

Pembelajaran aktif merupakan strategi pembelajaran yang lebih banyak melibatkan peserta didik dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan kompetensinya. Selain itu, belajar aktif juga memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan kemampuan analisis dan sintesis serta mampu merumuskan nilai-nilai baru yang diambil dari hasil analisis mereka sendiri¹⁰.

Secara harfiah *active learning* maknanya adalah belajar aktif. Kebanyakan praktisi dan pengamat menyebutnya sebagai strategi *learning by doing*. Pendekatannya, memandang belajar sebagai proses membangun pemahaman lewat pengalaman dan informasi. Dengan pendekatan ini, persepsi, pengetahuan dan perasaan peserta didik yang unik ikut mempengaruhi proses pembelajaran¹¹.

Pendekatan *active learning* merupakan istilah dalam dunia pendidikan yaitu sebagai strategi belajar mengajar yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dan untuk mencapai keterlibatan siswa agar efektif dan efisien dalam belajar membutuhkan berbagai pendukung dalam proses belajar mengajar. Misalnya dari sudut siswa, guru, situasi belajar, program belajar dan dari sarana belajar. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa metode *active learning* menempatkan siswa sebagai inti dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa dipandang sebagai objek dan sebagai subjek. *Active learning* merupakan suatu proses belajar mengajar yang aktif dan dinamis. Dalam proses ini siswa mengalami “keterlibatan intelektual-emosional” disamping keterlibatan fisiknya¹².

Menurut Ujang Sukandi, *active learning* dimaknai sebagai cara pandang yang menganggap belajar sebagai kegiatan membangun makna atau pengertian terhadap pengalaman dan informasi yang dilakukan oleh si pembelajar, bukan oleh si pengajar, serta menganggap mengajar sebagai kegiatan menciptakan suasana yang mengembangkan inisiatif dan tanggung jawab belajar si pembelajar sehingga berkeinginan terus untuk belajar selama hidupnya, dan tidak tergantung

⁹ Abu Ahmadi & Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : Pustaka Setia, 2005), h. 120

¹⁰ Abdul Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), h. 157

¹¹ Ellys J. Ed, *Kiat-Kiat Meningkatkan Potensi Belajar Anak*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 2004), h. 29.

¹² Syafrudin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru Professional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), h. 117

kepada guru atau orang lain bila mereka mempelajari hal-hal yang baru¹³. *Active learning* adalah proses belajar di mana siswa mendapat kesempatan untuk lebih banyak melakukan aktivitas belajar, hubungan interaktif dengan materi pelajaran maupun pengoptimalan potensi yang dimiliki, sehingga siswa memperoleh hasil belajar yang lebih baik¹⁴.

Menurut Melvin L. Silberman, pendekatan *active learning* merupakan sebuah kesatuan sumber kumpulan strategi-strategi pembelajaran yang komprehensif, yang meliputi berbagai cara untuk membuat peserta didik menjadi aktif¹⁵. Memang pendekatan *active learning* merupakan konsep yang sukar didefinisikan secara tegas, sebab semua cara belajar itu mengandung unsur keaktifan dari peserta didik, meskipun kadar keaktifannya itu berbeda.

Pembelajaran aktif (*active learning*) merupakan suatu proses pembelajaran dengan maksud untuk memberdayakan peserta didik agar belajar dengan menggunakan berbagai cara/strategi secara aktif. Dalam hal ini proses aktivitas pembelajaran didominasi oleh peserta didik dengan menggunakan otak untuk menemukan konsep dan memecahkan masalah yang sedang dipelajari, disamping itu juga untuk menyiapkan mental dan melatih ketrampilan fisiknya¹⁶. Cara memberdayakan peserta didik tidak hanya dengan menggunakan strategi atau metode ceramah saja, sebagaimana yang selama ini digunakan oleh para pendidik (guru) dalam proses pembelajaran. Mendidik dengan ceramah berarti memberikan suatu informasi melalui pendengaran, yang hanya bisa dicerna otak siswa 20%. Padahal informasi yang dipelajari siswa bisa saja dari membaca (10%), melihat (30%), melihat dan dengar (50%), mengatakan (70%), mengatakan dan melakukan (90%). Hal ini sesuai dengan pendapat seorang filosof cina Konfusius bahwa “Apa yang saya dengar, saya lupa” “Apa yang saya lihat, saya ingat” “Apa yang saya lakukan, saya paham”¹⁷.

Prinsip-prinsip Active Learning

Untuk dapat menerapkan *active learning* dalam proses belajar mengajar, maka hakekat dari *active learning* perlu dijabarkan ke dalam prinsip-prinsip yang dapat diamati berupa tingkah laku. Jadi dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan prinsip-prinsip *active learning* adalah tingkah laku yang mendasar yang selalu nampak dan menggambarkan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar baik keterlibatan mental, intelektual maupun emosional yang dalam banyak hal dapat diisyaratkan keterlibatan langsung dalam berbagai bentuk keaktifan fisik.

¹³ Ujang Sukandi, *Belajar Aktif dan Terpadu*, (Surabaya : Duta Graha Pustaka, 2003), hlm 9

¹⁴ Maisaroh dan Rostrieningsih, *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Active Learning Tipe Quiz Team Pada Mata Pelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi Di SMK Negeri 1 Bogor*, dalam *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Volume 8 Nomor 2, November 2010, h. 159

¹⁵ Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung : Nusamedia, 2006), h.16

¹⁶ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Sukses Offset, 2008), h. 180

¹⁷ *Ibid.*, h. 181

Menurut Conny Setiawan dalam Ujang Sukandi¹⁸, prinsip-prinsip dari metode *active learning* sebagai berikut; prinsip motivasi¹⁹, latar konteks, keterarahan kepada titik pusat atau fokus tertentu, hubungan sosial, belajar sambil bekerja, perbedaan perseorangan²⁰, menemukan²¹, dan prinsip pemecahan masalah

Hasil Belajar Siswa

Untuk menentukan berhasil atau gagalnya siswa menempuh pendidikan dalam suatu lembaga, secara umum digunakan tolak ukur hasil belajar untuk mengetahui kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia memperoleh pengalaman belajarnya²². Menurut Nana Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalamannya²³. Penilaian terhadap hasil belajar siswa untuk mengetahui sejauh mana ia telah mencapai sasaran, inilah yang disebut prestasi belajar. Seperti yang dikatakan Winkel²⁴, bahwa proses belajar yang dialami siswa menghasilkan perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan dan pemahaman, nilai, sikap dan keterampilan. Adanya perubahan yang tampak dalam hasil belajar yang dihasilkan siswa terhadap pertanyaan, persoalan atau tugas yang diberikan guru.

Jadi, hasil belajar dalam konteks pembahasan ini sama artinya dengan prestasi belajar. Prestasi belajar memiliki posisi penting dalam pendidikan, karena

¹⁸ Ujang Sukandi, *Belajar Aktif dan Terpadu*, (Surabaya : Duta Graha Pustaka, 2004), h. 8-9

¹⁹ Motivasi adalah suatu dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi bisa muncul dari dirinya sendiri dan juga bisa muncul dari luar dirinya. Motivasi dalam hal ini merupakan proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu. Tugas guru adalah membangkitkan motivasi siswa sehingga siswa mau belajar. Motivasi dapat timbul dari dalam diri individu (motivasi intristik) dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar dirinya (motivasi ekstrinsik). Lihat : Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2006), h. 28-29.

²⁰ Guru diharapkan dapat mempelajari perbedaan karakteristik belajar siswa agar kecepatan dan keberhasilan belajar peserta didik dapat ditumbuhkembangkan dengan seoptimal mungkin. Diantara beberapa gaya belajar siswa meliputi ; visual, auditori dan kinestetik.

²¹ Guru hendaknya memberikan kesempatan kepada semua siswanya untuk mencari dan menemukan sendiri beberapa informasi yang telah dimiliki. Informasi guru tersebut hendaknya dibatasi pada informasi yang benar-benar mendasar dan ‘memancing’ siswa untuk ‘menggali’ informasi selanjutnya. Jika para siswa diberi peluang untuk mencari dan menemukan sendiri informasi itu, maka mereka akan merasakan getaran pikiran, perasaan dari hati. Getaran-getaran dalam diri siswa ini akan membuat kegiatan belajar tidak membosankan, malah menggairahkan.

²² Dwi Sulistyaningsih dan Iswahyudi Joko, Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa melalui Metode Pembelajaran Jigsaw Berbantuan CD Pembelajaran Materi Ekponen Kelas X, dalam Jurnal UNIMUS yang merupakan Hasil LPPM UNIMUS 2012, ISBN : 978-602-18809-0-6, hal : 325

²³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Jakarta ; Remaja Rosdakarya, 2003), h. 22.

²⁴ WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta : Gresindo, 2000), h. 168.

sebagai tolok ukur keberhasilan proses pembelajaran, sekaligus sebagai bahan evaluasi bagi para pelaku pendidikan²⁵.

Hasil belajar mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

Untuk mengetahui keberhasilan belajar yang telah ditetapkan dalam interaksi atau proses pembelajaran diperlukan penilaian atau evaluasi. Dengan kata lain, penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa²⁶.

Menurut Ngalim Purwanto²⁷, untuk mengevaluasi hasil belajar seorang guru dapat menggunakan dua macam tes, yaitu; 1) Tes yang telah distandarkan (*standardized test*), 2) Tes bantuan guru sendiri (*teacher made test*) yang meliputi; tes lisan (*oral test*) atau tes tertulis (*writes test*).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian diskriptif, sebab menggambarkan bagaimana pembelajaran *active learning* diterapkan dan bagaimana hasil dari penerapan pendekatan *active learning* tersebut.

Dalam penelitian ini, guru sebagai peneliti, di mana guru berperan sebagai seorang perencana, pelaksana, *observer* dan refleksi dalam kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlaq dengan pendekatan *active learning*.

1. Tempat, Waktu dan Subyek Penelitian

Penelitian ini bertempat di Madrasah Aliyah Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo, dan dilaksanakan pada bulan Agustus 2013. Adapun subyek penelitiannya adalah siswa kelas XI IPS Madrasah Aliyah Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo tahun pelajaran 2013/2014.

2. Rancangan Penelitian

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, maka penelitian tentang penerapan pembelajarannya *active learning* ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart, sebagaimana dikutip oleh Suharsimi Arikunto²⁸, yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan),

²⁵ Zaenal Arifin, *Evaluasi Intruksional Prinsip Teknik Prosedur*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1991), h. 3

²⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung : Rosada Karya, 2000), h. 22.

²⁷ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), h. 46-47.

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h. 83.

observasi (pengamatan) dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan dan refleksi.

3. Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah tes buatan guru yang fungsinya adalah (1) untuk menentukan seberapa baik siswa telah menguasai bahan pelajaran yang diberikan dalam waktu tertentu : (2) untuk menentukan apakah suatu tujuan telah tercapai dan (3) untuk memperoleh suatu nilai. Sedangkan tujuan dari tes adalah untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa secara individu maupun secara klasikal.

4. Analisis Data

Dalam rangka menyusun dan mengelola data yang terkumpul, maka digunakan analisis data kuantitatif dan pada metode observasi digunakan data kuantitatif. Cara perhitungan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

- a. Merekapitulasi hasil tes
- b. Menghitung jumlah skor yang tercapai dan persentasenya untuk masing-masing siswa dengan menggunakan rumus ketuntasan belajar seperti yang terdapat dalam buku petunjuk teknis penilaian yaitu siswa dikatakan tuntas secara individual jika mendapatkan nilai minimal 65, sedangkan secara individual mencapai 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari sama dengan 65%.
- c. Menganalisis hasil observasi yang dilakukan oleh teman sejawat pada aktivitas guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Siklus 1 (pertama)

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran, soal ulangan dengan alat untuk mengevaluasi kegiatan belajar mengajar dan media pembelajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan pembelajaran *active learning*.

b. Tahap kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 19 Agustus 2013 di kelas XI IPS dengan jumlah siswa 33 siswa. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut :

Table 1 : Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	73
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	22
3	Persentase ketuntasan belajar	66,7 %

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pembelajaran *active learning* diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 73 dan ketuntasan belajar mencapai 66,7 % atau ada 22 siswa dari 33 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 66,7 % lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan pembelajaran *active learning*.

c. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- 1) Perlu lebih intensif dalam pemberian motivasi dan penyampaian tujuan pembelajaran.
- 2) Perlu lebih efektif dalam pengelolaan waktu
- 3) Siswa kurang aktif selama pembelajaran berlangsung

d. Analisis Data Minat, Perhatian, Partisipasi

Dari analisis data diperoleh hasil sebanyak 22 anak (66,7%) memiliki minat, perhatian dan partisipasi yang baik, 4 anak (12,1 %) memiliki minat, perhatian dan partisipasi yang cukup, dan 7 anak (21, 2%) memiliki minat, perhatian dan partisipasi kurang.

e. Revisi

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

- 1) Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Di mana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
- 2) Guru harus menggunakan media pembelajaran yang bervariasi dalam menyampaikan materi di kelas
- 3) Guru harus memberikan *reward and punishment* kepada siswa untuk membangkitkan motivasi belajar mereka

2. Siklus 2 (kedua)

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini penelitian mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran, soal ulangan untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran dan media pembelajaran yang telah direncanakan. Sekalian itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan pembelajaran *active learning*.

b. Tahap kegiatan dan pengamatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 26 Agustus 2013 di kelas XII IPS dengan jumlah siswa 33 siswa. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi.

Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut;

Tabel 2 : Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	86
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	30
3	Persentase ketuntasan belajar	90,9 %

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 86 dan dari 33 siswa yang telah tuntas sebanyak 30 siswa dan 3 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 90,9 % (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus II ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran *active learning* sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

c. Analisis data Minat, Perhatian, Partisipasi

Dari analisis data diperoleh hasil sebanyak 30 anak (90,9%) memiliki minat, perhatian dan partisipasi yang baik, 1 anak (3,03 %) memiliki minat, perhatian dan partisipasi yang cukup, dan 2 anak (6,06 %) memiliki minat, perhatian dan partisipasi kurang.

d. Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan pembelajaran *active learning*. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang

belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.

- 2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
 - 3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
 - 4) Hasil belajar siswa pada siklus II mencapai ketuntasan.
- e. Revisi Pelaksanaan

Pada siklus II, guru telah menerapkan pembelajaran *active learning* dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Hal yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah, memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Kesimpulan

Pendekatan *active learning* pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPS di MA. Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo. Hal ini dapat dilihat dengan adanya peningkatan prestasi belajar siswa pada setiap siklusnya. Pada siklus pertama diperoleh hasil sebanyak 22 anak (66,7%) memiliki minat, perhatian dan partisipasi yang baik, 4 anak (12,1 %) memiliki minat, perhatian dan partisipasi yang cukup, dan 7 anak (21, 2%) memiliki minat, perhatian dan partisipasi kurang. Dan pada siklus ke dua diperoleh hasil sebanyak 30 anak (90,9%) memiliki minat, perhatian dan partisipasi yang baik, 1 anak (3,03 %) memiliki minat, perhatian dan partisipasi yang cukup, dan 2 anak (6, 06 %) memiliki minat, perhatian dan partisipasi kurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu, & Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : Pustaka Setia, 2005).
- Arifin, Zaenal, *Evaluasi Intruksional Prinsip Teknik Prosedur*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1991).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002).
- Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Direktorat Pendidikan Keagamaan, 2002).
- Ed, Ellys J., *Kiat-Kiat Meningkatkan Potensi Belajar Anak*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 2004).
- Hamdani, A. Saepul, *Contextual Teaching and Learning (CTL) Pada Pembelajaran PAI* (Surabaya: NIZAMIA Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya)
- Kolidin, dkk, *Peningkatan Motivasi Belajar Murid Kelas IV Melalui Metode Eksperimen di Sekolah Dasar Negeri 04 Sadaniang*, dalam Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol 2, No 8, Agustus 2013
- Maisaroh dan Rostrieningsih, *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Active Learning Tipe Quiz Team Pada Mata Pelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi Di SMK Negeri 1 Bogor*, dalam Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 8 Nomor 2, November 2010.
- Maisaroh dan Rostrieningsih, *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Active Learning Tipe Quiz Team Pada Mata Pelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi Di SMK Negeri 1 Bogor*, dalam Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 8 Nomor 2, November 2010.
- Mustafa, dkk, *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Numbered Head Together (NHT) untuk Meningkatkan Keaktifan dan Penguasaan Konsep Matematika*, dalam JURNAL PTK DBE3 (Decentralized Basic Education 3), ISSN : 2088-091X, No. 01, Februari 2011.7
- Nurdin, Syafrudin, dan Basyiruddin Usman, *Guru Professional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002).
- Permenag Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi
- Purwanto, M. Ngalim, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung : Remaja Rasdakarya, 2002).
- Saleh, Abdul Rahman, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006).

- Sidi, Indra Djati, *Menuju Masyarakat Belajar*, (Jakarta : Paramadina dan Logos, 2003).
- Silberman, Melvin L., *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung : Nusamedia, 2006).
- Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Jakarta : Remaja Rosdakarya, 2003).
- Sudjana, Nana, *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung : Rosada Karya, 2000).
- Sukandi, Ujang, *Belajar Aktif dan Terpadu*, (Surabaya : Duta Graha Pustaka, 2004).
- Sulistyaningsih, Dwi, dan Iswahyudi Joko, Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa melalui Metode Pembelajaran Jigsaw Berbantuan CD Pembelajaran Materi Ekponen Kelas X, dalam Jurnal UNIMUS yang merupakan Hasil LPPM UNIMUS 2012, ISBN : 978-602-18809-0-6.
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2006).
- Winkel, WS., *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta : Gresindo, 2000).
- Yasin, A. Fatah, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Sukses Offset, 2008).
- Zaini, Hisyam, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta : Islam Madani, 2006).